



*An Analysis of the Meaning of Lyrics in the Namang Dance in
Kokotobo Village, Central Adonara Tengah*

**Analisis Makna Syair Dalam Tarian *Namang* Di Desa Kokotobo
Kecamatan Adonara Tengah**

**Veronika Jari Bolen¹; Sirilus Karolus Keroponama Keban²; Yoakim Yolanda
Mario Leu³**

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka email: onnymakin@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: siriluskeban14@mail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: leuhereng@gmail.com

Received: 25 Agustus 2025 Accepted: 2 Oktober 2025 Published: 5 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8009>

Abstrak

Artikel ini membahas tentang analisis tarian yang tercermin dalam makna syair tarian *Namang* di Desa Kokotobo, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian *Namang* merupakan tarian tradisional yang menggabungkan gerak, musik, dan syair yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna syair yang terkandung dalam tarian *Namang* sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Desa Kokotobo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian mengandung makna kontekstual yang berkenaan dengan konteks situasi, tempat dan waktu, dan lingkungan pengguna bahasa tersebut. Makna yang terkandung dalam tarian *Namang* adalah makna kebersamaan, makna emosional, makna simbol tradisi, makna konteks situasi, makna bahasa, makna konteks budaya.

Kata kunci: makna, syair, tarian, *Namang*

Abstract

This article discusses the analysis of dance reflected in the meaning of the Namang dance lyrics in Kokotobo village, central Adonara Tengah, Flores Timur Regency, Nusa Tenggara Timur Province. Namang dance is a traditional dance that combines movement, music, and lyrics that are full of social, spiritual, and historical values. This study aims to analyze the meaning of the lyrics contained in the Namang dance as a form of cultural expression of the Kokotobo Village community. This study uses descriptive qualitative research. The results of the study contain contextual meanings related to the context of the situation, place and time, and the environment of the language users. The meanings contained in the Namang dance are the meaning of togetherness, emotional meaning, traditional symbol meaning, the meaning of the context of the situation, the meaning of language, and the meaning of cultural context.

Keywords: meaning, poetry, dance, naming

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat melalui proses belajar dan mengajar. Kebudayaan tersebut memiliki arti dan makna sesuai perwujudan budaya yang merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat dan sebagai pendukungnya.

(Kamarul, 2020) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat abstrak. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari Sebagai salah satu hal yang terpenting dari kebudayaan.

Kebudayaan tradisional merupakan kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku di Indonesia yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan tradisional banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia. Tradisi dan adat biasanya dilakukan melalui sistem yang sudah ditetapkan oleh pewaris kepada penerima warisan budaya dalam suatu daerah. Salah satu contohnya di provinsi NTT, dimana terdapat beberapa kabupaten yang memiliki tarian tradisionalnya masing-masing. Salah satunya tarian *Namang* di Desa Kokotobo, Kecamatan Adonara Tengah.

Menurut (Usnan, 2019) kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dan mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat dan merupakan salah satu aktifitas budaya masyarakat yang memiliki makna yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Kesenian dapat menciptakan, dan memberikan peluang kepada seseorang untuk bergerak, menularkan, memelihara, serta mengembangkan kebudayaan baru lagi. Kesenian tersebut di pengaruhi dari kebudayaan sosial masyarakat.

Tarian *Namang* merupakan salah satu tarian yang di dalamnya terdapat berbagai syair, dimana syair tersebut mengandung makna serta pesan untuk masyarakat umum. Tarian *Namang* dapat dilakukan pada saat acara penjemputan bupati, acara 17 agustus, acara peresmian gedung, dan acara pentas seni di sekolah. Budaya tarian namang ini merujuk pada keseluruhan cara hidup dan contoh-contoh perilaku yang dikembangkan oleh suatu kelompok manusia dalam masyarakat tertentu. Tarian *Namang* merupakan bentuk dari sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan dan di perkenalkan sejak dini.

Syair adalah gambaran peristiwa sebagai curahan hati penyair, yang dituangkan kedalam hasil karyanya,((Fahmi, 2016) Di dalam tarian *Namang* terdapat syair-syair yang menggambarkan seberapa penting persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan serta kerjasama yang baik antar masyarakat.

REVIEW TEORI

1.Kajian Teori Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau

“melambangkan”. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik (prancis: *signe linguistique*). (Saussure, 1999) menjelaskan terdapat komponen yang mengandung arti, yaitu berupa bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan komponen yang dimaknai, yaitu makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini berfungsi sebagai tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu di luar bahasa, yang umumnya disebut sebagai referen atau hal yang dirujuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

(Pateda, 2010) menjelaskan terdapat 26 jenis makna di antaranya, yaitu makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, piktorial, proposional, pusat, referensial, sempit, dan stilistika.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut (. (Farîd ‘Awadh Haidar, 2005) Konteks merupakan elemen (Jauhar) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa makna yang berkaitan dengan makna semantik dan penulis menggunakan satu jenis makna kontekstual dalam teori semantik. (Aminuddin, 1998) mengatakan bahwa makna kontekstual merupakan makna yang muncul akibat adanya relasi antara konteks sosial dan situasional dalam bentuk ujaran. (Pateda, 2010) mendefinisikan makna kontekstual atau situasional sebagai makna yang timbul sebagai akibat kaitan antara ujaran dan konteks. Dalam hal ini, konteks yang dimaksudkan yaitu sebagai berikut:

1. Konteks Bahasa
Konteks bahasa merupakan makna yang muncul dari susunan kata-kata dalam sebuah kalimat yang saling berhubungan sehingga membentuk arti tertentu.
2. Konteks Non-Bahasa
Konteks non-bahasa, yang juga dikenal sebagai unsur-unsur non-verbal dalam percakapan atau teks, merupakan sejumlah elemen diluar bahasa yang membantu menyempurnakan makna. Ada beberapa jenis makna non-kontekstual yaitu:
 - a) Konteks emosional
 - b) Konteks situasi
 - c) Konteks budaya

2. Pengertian Makna

Menurut (Webseter, 2021)) makna diartikan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Maksud pembicara atau penulis pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan atau hubungan lambang bunyi dengan acuan.

Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat (Pateda, 2019) Makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk bahasa, makna langsung adalah makna kata atau leksem yang mengutip secara langsung dan jelas pada sebuah objek atau hal-hal lain di luar bahasa

3. Pengertian Syair

Menurut (Andriani, 2015) naskah syair merupakan salah satu karya sastra daerah dan merupakan hasil karya masyarakat Indonesia masa lampau. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, syair adalah salah satu bentuk puisi lama.

(Sugiarto, 2013) mengemukakan bahwa syair ialah rangkaian kata-kata yang diciptakan pengarangnya dan wujud ekspresinya yang dikontemplasikan dengan alat-alat musik khasnya di suatu daerah.

Kata-kata/syair yang dimaksud dengan lirik lagu yaitu ungkapan bahasa yang terjalin dalam suatu lagu. Menurut (dkk, 2016) isi syair menggambarkan peristiwa yang mencerminkan curahan hati penyair, yang disampaikan melalui karya sastra. Isi syair merupakan tanggapan, kesan, serta kesimpulan. Salah satu syair yang terdapat dalam masyarakat Kokotobo adalah syair Tarian *Namang*.

4. Pengertian Tarian Tradisional

Tari tradisional merupakan sebuah tari yang melampaui perjalanan perkembangan yang cukup lama dan senantiasa berpikir pada pola-pola yang telah menjadi tradisi. Tari jenis ini biasanya memiliki pola atau aturan baku yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, serta mencerminkan kekhasan kedaerahan yang kuat. Masyarakat yang berupaya melestarikan taria-tarian tradisional biasanya meyakini pesan dan manfaat yang terkandung dalam tarian. Mereka ikut berpartisipasi dalam melestarikan tari tradisional melalui rasa tanggung jawab dan kecintaan yang tak ternilai harganya, masyarakat tersebut meyakini bahwa tarian tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang penting, ekspresi yang dapat memerlukan watak dari karakter masyarakat yang mencintai tari tradisional misalnya: Tarian *namang* merupakan sebuah teater tradisional masyarakat Desa Kokotobo, dengan unsur utama yang terkandung di dalamnya adalah: Tari yang disebut *Namang*. Dalam tari / *namang* ini, adalah sentakan kaki dan memainkan peranan utama musik atau suara yang disebut *liang* / *seleng*.

Adapun tari tradisional dapat digolongkan menjadi dua bentuk, antara lain sebagai berikut:

1. Tari Rakyat

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat pada masing-masing daerah. Tarian tradisional kerakyatan adalah tari yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat pada masing-masing daerah. Tari yang berkembang dikalangan rakyat umumnya sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat yang sederhana dan diturunkan pada warisan seni tradisional. Factor alam, lingkungan, serta agama atau kepercayaan ikut mempengaruhi bentuk-bentuk tari rakyat, sehingga menciptakan keragaman dalam tari tradisional rakyat.

2. Tari Klasik

Tari klasik adalah tari yang berkembang di kerajaan dan bangsawan. Biasanya tari klasik telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki unsur

dan nilai tradisional. Akan tetapi tari tradisional belum tentu bernilai klasik, karena tari klasik selain mempunyai ciri tradisional harus pula memiliki nilai artistik yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis dekriptif. (Moloeng, 2021) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan metode ilmiah. (Creswell, 2016), (Sugiono, 2012) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif menghasilkan penemuan, yang tidak dapat dicapai dengan langkah statistik, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Disini posisi peneliti sebagai instrument kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, Analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna syair dibandingkan generalisasi. Subjek penelitian merujuk pada kelompok penari Tari *Namang* Desa Kokotobo Kecamatan Adonara Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kokotobo Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data penelitian berupa makna syair tarian *Namang* Desa Kokotobo Kecamatan Adonara Tengah. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yakni ungkapan kata-kata yang dinyayikan pada saat tarian tersebut berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat kokotobo kecamatan adonara tengah dan pelatih tarian *Namang* Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam dan teknik dokumentasi. Analisis menggunakan teknik reduksi data, display data, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair Tarian *Namang*

Pada dasarnya tarian *Namang* memiliki beberapa syair:

Pada dasarnya tarian *Namang* memiliki beberapa syair sebagai berikut:

1. Syair 1

*Pidi lia lali namang, lia lali namang gole, Lali namang, none gare taro none ele
None gare o None gare lia namang lia namang none gare o, Pidi lia basa namang, lia lali namang gole Lali namang mio mura basa, pe basa pe kame, (mari kita sama-sama bergandengan tangan dalam satu nada, Jangan beranggapan bahwa tarian ini aneh untuk ditertawakan hanya karena menggunakan perhiasaan baik, anting, gelang dan gemerincing).*

2. Syair 2

*Lile pelewani, kame lile plewani, hehele namang o,
O kame mela hala ayaka mio geke kame, mio geke kame (Mari kita bersama-sama dalam satu nada, jangan hanya menjadi penonton, baik ataupun buruk nada kami, ketika kami salah jangan ditertawakan).*

3. Syair 3

*sedon kiri nuli le, O mo tilu tawi no'o ati lada di wulan gitan
O barek nait bala le, o mo lima loge no'o kala bala di lima roga,
O ati di belao melana elau butu titi, O kala di selaka sareka elau bayo beti nama, Mio geke kame nama (menceritakan tentang pengolahan bahan menta menjadi barang jadi, baik itu gelang, sisir, anting dan sarung, yang dipergunakan bagi kaum perempuan pada saat dolo atau namang itu terjadi).*

4. Syair 4

Sele ebo lewo bala, Ebo lewo bala maya nona orang bala o hogo o, namang gole mio mura basa pe basa pe kame, lile pelewani kame lile pelewani mela hala ayaka mio geke kame (Dari pada olok dan ketawa mari kita sama-sama memuji bergandengan tangan dalam satu nada demi suka cita kampung halaman kita yang lagi ramai ini).

Makna Syair Tarian Namang

Makna syair dalam tarian *Namang* berkaitan erat dengan bagaimana **makna bahasa** dalam hal ini syair dipahami, ditafsirkan, dan dihubungkan dengan konteks budaya dan ekspresi seni, terutama tarian. Syair dalam tarian sering kali mengandung **makna simbolik** (melambangkan nilai budaya, kepercayaan, atau falsafah hidup), **makna emosional** (menggambarkan perasaan atau suasana), **makna naratif** (menyampaikan cerita atau pesan tertentu). Syair tersebut dianalisis melalui teori semantik karena mengungkap makna kontekstual dalam syair, menafsirkan hubungan antara bahasa (syair) dan gerak tari, menganalisis makna dalam konteks budaya lokal tempat tarian itu berasal. Makna syair dalam tarian *Namang* dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Syair 1

*Pidi lia lali nama lia lali namang gole, Lali
nama none gare taro none ele*

*None gare o None gare lia nama lia nama none
gare o*

*Pidi lia basa nama, lia lali nama gole Lali nama
mio mura basa pe basa pe kame, (mari kita sama-sama
bergandengan tangan dalam satu nada, Jangan
beranggapan bahwa tarian ini aneh untuk ditertawakan
hanya karena menggunakan perhiasan baik, anting,
gelang dan gemerincing).*

Untuk menganalisis syair ini mengandung makna kontekstual (konteks bahasa). Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna khusus tertentu. Makna dalam konteks berbeda dari makna yang ada dalam kamus, sebab makna kamus sebagaimana telah dijelaskan di atas bermacam-macam dan mengandung kemungkinan-kemungkinan, sedangkan makna dalam suatu konteks yang dihasilkan oleh konteks bahasa adalah makna tertentu yang mempunyai batasan yang jelas yang tidak bermakna ganda. pada frasa **“pidi lia lali namang lia lali namang gole lali nama none gare taro none ele none gare o none gare o, pidi lia basa nama lia lali nama gole lali nama mio mura basa pe basa pe kame”** (mari kita bersama-sama bergandengan tangan dalam satu nada, jangan beranggapan bahwa tarian ini aneh untuk ditertawakan hanya karena menggunakan perhiasan baik, anting, gelang dan gemerincing) secara makna kontekstual dalam konteks kebahasaan, kita akan memerhatikan beberapa aspek: **makna tersirat (implisit), makna simbolik, konteks budaya, serta gaya bahasa** yang digunakan dalam syair tersebut:

- 1) Syair pada tarian ini berasal dari daerah NTT, Flores Timur khususnya pada masyarakat Desa Kokotobo seperti ditandai dengan penggunaan bahasa daerah dan penyebutan unsur-unsur lokal seperti **tarian, perhiasan (anting, gelang, gemerincing), serta ekspresi musikal dan sosial.**
- 2) Makna Kontekstual (Tersirat)
 - a) Kebersamaan dan persatuan dalam Frasa *“Mari kita sama-sama bergandengan tangan dalam satu nada”* Makna ini menyiratkan ajakan untuk **persatuan dan kebersamaan**, melalui gerakan (tarian) yang serempak dan harmonis. Frasa ini mengandung **nilai sosial**: bahwa budaya bukan hanya tontonan, tapi alat untuk memperkuat kebersamaan
 - b) **Melawan Stereotip (kepercayaan) dan Stigma (tanggapan negatif) dalam frasa** *“Jangan beranggapan bahwa tarian ini aneh untuk ditertawakan hanya karena menggunakan perhiasan baik, anting, gelang dan gemerincing”* ungkapan ini mengkritik cara pandang luar (mungkin dari masyarakat modern atau luar

daerah) yang **menganggap tradisi atau ekspresi budaya lokal sebagai sesuatu yang lucu, kuno, atau aneh**. Konteks ini menunjukkan adanya **konflik identitas budaya**, di mana budaya lokal berusaha mempertahankan martabatnya di tengah dominasi budaya luar.

- c) Penghargaan terhadap Simbol Tradisi dalam frasa” *Hanya karena menggunakan perhiasan baik, anting, gelang dan gemerincing*” Perhiasan di sini bukan sekadar ornamen, tapi simbol **keindahan dan makna budaya**. Pemakaiannya dalam tarian mempertegas **identitas dan warisan tradisi**. Dalam konteks kebahasaan, kata-kata ini tidak hanya literal, tapi **simbolik**: perhiasan melambangkan **keunikan dan kekayaan budaya**.
- 3) Gaya Bahasa (Bahasa Puitis dan Repetisi atau pengulangan suatu unsur baik itu bunyi, kata, frasa dan klausa dalam sebuah kalimat).

- a) Repetisi dala frasa “**pidi lia lali namang lia lali namang gole lali nama none gare taro none ele none gare o none gare o, pidi lia basa nama lia lali nama gole lali nama mio mura basa pe basa pe kame**” (mari kita bersama-sama bergandengan tangan dalam satu nada, jangan berangapan bahwa tarian ini aneh untuk ditertawakan hanya karena meenggunakan perhiasan baik, anting, gelang dan gemerincing) Repetisi ini digunakan untuk menciptakan **irama dan suasana musikal**, sejalan dengan fungsi syair sebagai bagian dari **tarian atau nyanyian tradisional**, juga memperkuat nilai **ritualistik dan spiritual** dari syair tersebut.
- b) **Simbolisme**

Setiap elemen dalam syair seperti “*namang*”, “*basa*”, dan perhiasan bisa dimaknai sebagai simbol identitas kultural, bukan hanya kata biasa. Misalnya “*Namang*” bisa berarti tarian, atau simbol keharmonisan sosial.

- 4) Kesimpulan makna kontekstual dalam syair 1 tarian *Namang*

Syair ini secara kontekstual menyampaikan pesan:

- Ajakan untuk menghargai budaya lokal dan tidak menertawakan bentuk ekspresi tradisional yang mungkin terlihat berbeda.
- Membangun kesadaran kolektif bahwa budaya lokal memiliki nilai yang tinggi dan layak dirawat serta dijaga.
- Memperlihatkan nilai estetika dan simbolik dari unsur-unsur tradisi, termasuk tarian dan perhiasan.

Syair 2

*Lile pelewani, kame lile plewani, hehele namangi
o, O kame mela hala ayaka mio geke kame, mio
geke kame (Mari kita bersama-sama dalam satu
nada, jangan hanya menjadi penonton, baik
ataupun buruk nada kami, ketika kami salah
jangan ditertawakan).*

Syair ini, mengandung makna konteks Non-bahasa (konteks emosional). Konteks non-Bahasa yang dikenal juga dengan istilah adalah background non-bahasa dari percakapan atau teks (nash) yaitu sejumlah unsur-unsur non bahasa yang memberikan kesempurnaan makna bagi percakapan atau teks tersebut. Yang dimaksud konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. ((T. Fatimah Djajasudarma, 2006) (Menurut Matsna, 2006) konteks emosional dapat menentukan makna bentuk kata dan strukturnya dari segi kuat dan lemahnya muatan emosional. Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Makna persatuan emosional (Makna emosional) pada frasa "*Lile pelewani, kame lile plewani*" Ini menggambarkan sebuah ajakan untuk berjalan bersama, menyatukan langkah, seolah mengatakan "ayo kita semua ikut, jangan ada yang tinggal." Emosi yang dibangun adalah rasa kebersamaan, keinginan untuk dirangkul, harapan agar tidak ada yang terpinggirkan. Pada frasa "*hehele namangi o*" Mengandung makna "jangan hanya melihat", atau "jangan hanya diam." Ini adalah seruan emosional agar semua orang ikut terlibat, tidak sekadar jadi penonton. **Emosi yang dibangkitkan adalah** rasa frustrasi terhadap ketidakpedulian; keinginan untuk didengarkan dan dihargai sebagai bagian dari kelompok.

Makna emosional (penerimaan atas ketidaksempurnaan) pada frasa "*baik ataupun buruk nada kami*" (*mio geke kame*) Ini mengekspresikan kejujuran emosional bahwa tidak semua yang dilakukan akan sempurna. **Emosi** merupakan kerendahan hati, keinginan untuk dimengerti dan diterima dengan segala kekurangan. Makna emosional (permohonan empati) pada frasa "ketika kami salah jangan ditertawakan" (*mela hala ayaka mio geke kame*) Di sini muncul permohonan yang sangat manusiawi: jangan dihina ketika kami gagal. Ini menggugah empati dan rasa iba, karena siapa pun bisa salah. **Emosi yang ditunjukkan adalah** luka batin yang pernah dirasakan, harapan untuk dukungan emosional, bukan cemoohan.

Syair 3

*O sedon kiri nuli le, O mo tilu tawi no'o ati lada
di wulan gitan
O barek nait bala le, o mo lima loge no'o kala
bala di lima roga, O ati di belao melana elau butu
titi, O kala di selaka sareka elau bayo beti nama,
Mio geke kame nama (menceritakan tentang*

*pengolahan bahan menta menjadi barang jadi,
baik itu gelang, anting dan sarung, yang
dipergunakan bagi kaum perempuan pada saat
dolo atau namang itu terjadi)*

Syair ini mengandung makna dalam konteks non-bahasa (konteks budaya). Konteks budaya adalah merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam budaya tertentu. Dalam konteks kebudayaan, penutur dan penulis menggunakan bahasa dalam banyak konteks atau situasi khusus (Umar, 1933) konteks budaya adalah lingkungan budaya dan masyarakat yang memungkinkan suatu kata dipergunakan. Konteks budaya ini berfungsi untuk menentukan atau mengkhususkan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum (Ahmad Muhammad Qaddur, 1999) misalnya penggunaan kata bagi para pelajar dan orang-orang melakukan studi bahasa secara langsung memberikan makna bahwa yang dimaksud dari kata tersebut adalah ilmu Sharaf yang mempelajari tentang pembentukan kata. Untuk menganalisis syair ini, kita bisa menggunakan pendekatan **makna kontekstual non-bahasa** yang berkaitan erat dengan **konteks budaya**, yaitu memahami makna yang tidak hanya berdasarkan kata-kata literal, tapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan praktik kebudayaan masyarakat setempat. Pada syair ini merupakan konteks budaya dalam peran perempuan dalam upacara adat. Dalam syair ini menggambarkan aktivitas perempuan dalam mempersiapkan perlengkapan ritual atau upacara adat, khususnya barang-barang yang digunakan seperti **gelang, anting, dan sarung**. Ini mencerminkan bahwa: Perempuan memegang peran penting dalam kegiatan budaya tradisional, Perhiasan dan kain bukan hanya benda fungsional, tapi simbol status, identitas, dan penghormatan terhadap leluhur dalam konteks *dolo* atau *namang*. **Makna non-bahasa:** Barang jadi (gelang, anting, sarung) merupakan simbol kehormatan, keindahan, dan peran sosial perempuan dalam masyarakat. Pada syair ini juga menggambarkan proses pengolahan dari bahan menta ke barang jadi pada frasa “menceritakan tentang pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi” (*O sedon kiri nuli le, O mo tilu tawi no’o ati lada di wulan gitan O barek nait bala le, o mo lima loge no’o kala bala di lima roga, O*. Frasa ini tidak hanya menjelaskan proses teknis, tapi memiliki **makna kultural simbolik** yaitu **proses transformasi** simbol perkembangan dan kesiapan. Sama seperti bahan mentah yang diolah menjadi barang berharga, perempuan juga melalui proses pembelajaran dan pembentukan karakter sebelum terlibat dalam ritual adat. Ini juga menggambarkan pentingnya kerja kolektif, keterampilan tangan, dan keberlanjutan tradisi. **Makna non-bahasa** yaitu proses produksi proses regenerasi budaya dan pendidikan nilai adat. Pada syair ini mengandung makna kontekstual yang berhubungan dengan konteks budaya yaitu tempat dan ruang dalam syair tersebut terdapat pada frasa” **elau butu titi**” dan **elau bayo beti nama**. Kata-kata seperti **elau butu titi** (tempat tertentu) dan **elau bayo beti nama** (nama kampung) merujuk pada aspek **kosmologi budaya** masyarakat yang menghubungkan aktivitas sehari-hari (mengolah bahan) dengan **penanda tempat sakral** dan **arah ruang simbolik**. Ini juga memperlihatkan bahwa semua aktivitas adat berada dalam sistem nilai kosmis yang teratur.

Syair 4

*Sele ebo lewo bala, Ebo lewo bala maya nona
orang bala o hogo o, namang gole mio mura basa
pe basa pe kame, lile pelewan kame lile pelewan
mela hala ayaka mio geke kame (Dari pada olok
dan ketawa mari kita sama-sama memuji
bergandengan tangan dalam satu nada demi
suka cita kampung halaman kita yang lagi ramai
ini).*

Syair ini mengandung makna kontekstual (konteks situasi) merupakan respons dan refleksi terhadap **kondisi sosial dan suasana tertentu yang sedang berlangsung**, khususnya dalam konteks **keramaian atau momen penting di kampung halaman**. Konteks situasi yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Jadi, pada konteks ini sebuah ujaran dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, di mana dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu dan kondisi memiliki pengaruh terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hal ini menjadi penting, jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadi misunderstanding antara penutur dengan pendengar. Hal ini dikemukakan oleh (Mustansyir, 2001) mengutip pendapat Wittgenstein yang menegaskan bahwa arti suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Artinya, kita bisa terjebak ke dalam kerancuan bahasa manakala kita menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkannya dari situasi yang melingkupinya. Di dalam syair ini mengandung konteks situasi merujuk pada keadaan sosial, budaya, dan situasional saat syair itu digunakan atau diciptakan. Termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam suasana apa, dan untuk tujuan apa. Pada frasa “**Sele ebo lewo bala, Ebo lewo bala maya nona orang bala o hogo o**” mengandung makna konteks situasi yang berhubungan dengan ajakan atau sapaan kepada orang-orang kampung (lewo bala) untuk berkumpul dan bersatu. Selain itu pada frasa “*mela hala ayaka mio geke kame*” mengandung makna untuk mengajak untuk tidak mengejek atau mentertawakan, tapi **berbicara dengan cara yang baik**. Pada frasa “*Lile pelewan kame, lile pelewan*” mengandung ajakan untuk saling memuji, menyatukan suara (dalam satu irama atau tujuan), demi sukacita bersama di kampung yang sedang ramai atau ada acara besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Analisis Makna Syair dalam Tarian *Namang* di Desa Kokotobo Kecamatan Adonara Tengah dapat disimpulkan bahwa ada beberapa makna syair yang terkandung dalam tarian *Namang* tersebut: **Syair pertama** Untuk menganalisis syair ini mengandung makna kontekstual (konteks bahasa) pada frasa “**pidi lia lali namang lia lali namang gole lali nama none gare taro none ele none gare o none gare o, pidi lia basa nama lia lali nama gole lali nama mio mura basa pe basa pe kame**” (mari kita bersama-sama bergandengan tangan dalam satu nada, jangan berangapan bahwa tarian ini aneh untuk ditertawakan hanya karena menggunakan perhiasan baik,

anting, gelang dan gemerincing) secara **makna kontekstual dalam konteks bahasa**, kita akan memerhatikan beberapa aspek: **makna tersirat (implisit), makna simbolik, konteks budaya, serta gaya bahasa** yang digunakan dalam syair tersebut. **Syair kedua** ini secara emosional mengandung makna **kebersamaan, empati, dan penghargaan terhadap proses** bukan hanya hasil. Dalam konteks non-verbal, ia mengandung muatan emosi sosial yang kuat: menginginkan keterlibatan, menolak penghakiman, dan meminta pengertian. **Syair ketiga**, Pada syair ini merupakan konteks budaya dalam peran perempuan dalam upacara adat. Dalam syair ini menggambarkan aktivitas perempuan dalam mempersiapkan perlengkapan ritual atau upacara adat, khususnya barang-barang yang digunakan seperti **gelang, anting, dan sarung**. Ini mencerminkan bahwa: Perempuan memegang peran penting dalam kegiatan budaya tradisional, Perhiasan dan kain bukan hanya benda fungsional, tapi simbol status, identitas, dan penghormatan terhadap leluhur dalam konteks *dolo* atau *namang*. *Makna non-bahasa*: Barang jadi (gelang, anting, sarung) merupakan. **Syair keempat**, dilihat dari makna kontekstual dan konteks situasi, yang mengandung **ajakan moral untuk bersatu dan saling mendukung**, terutama dalam momen kebersamaan kampung. Ini adalah bentuk nasihat bijak dalam balutan bahasa puitis dan tradisional, yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang kuat terhadap **persatuan, kesopanan berbahasa, dan semangat kebersamaan**.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi.
- Alam, S. (2021). Cabaran kesinambungan warisan seni bina rumah tradisional Melayu di Semenanjung Malaysia: Solusi ke arah memartabatkan seni budaya warisan ketamadunan Melayu. *IC-DAIM 2021*, 126.
- Bahri, S. (2016). Peran al-siyâq (konteks) dalam menentukan makna. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 86-98.
- Andriani, T. (2015). Revitalisasi naskah syair: Sebuah solusi dalam pengembangan kreativitas mahasiswa untuk mencintai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 26-35.
- Datuan, E. A. (2023). *Analisis Makna Kontekstual pada Tuturan dalam Anime Kimetsu no Yaiba (Kajian Pragmatik) Analysis of Contextual Meaning of Speech in Anime Kimetsu no Yaiba (Pragmatics Study)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fahmi, M., Ismawan, I., & Zuriana, C. (2016). Makna dan Nilai Syair Tradisi Peuyôn Aneuk di Gampông Lhok dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(1).
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Monalisa, W. (2019). *Analisis Makna Gramatikal pada "Kumpulan Puisi Pagi Lalu Cinta" Karya Isbedy Stiawan ZS sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Kotabumi).
- Zia, Khalida. *Peran Tari Meugroep dalam Membangun Kohesi Sosial dan Identitas Budaya di Pulo Lueng Teuga, Pidie*. Diss. UIN Ar-raniry, 2021